



Research Article

Implementasi Metode Resitasi Dalam Meningkatkan High Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts At-Taufiqiyah Bluto Sumenep Tahun 2024

Desri Ani Anggita¹, Achmad Maulidi²

1. Universits Al-Amien Prenduan, Indonesia; desriainggita21@gmail.com
2. Universits Al-Amien Prenduan, Indonesia; a.maulidi.albahris@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 10, 2025
Accepted : February 27, 2026

Revised : January 14, 2026
Available online : March 29, 2026

How to Cite: Desri Ani Anggita, & Achmad Maulidi. (2026). Implementation of the Recitation Method to Improve Students' High-Order Thinking Skills (HOTS) in Fiqh at MTs At-Taufiqiyah Bluto, Sumenep 2024. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 3(1), 57–80. <https://doi.org/10.61166/classroom.v3i1.49>

Implementation of the Recitation Method to Improve Students' High-Order Thinking Skills (HOTS) in Fiqh at MTs At-Taufiqiyah Bluto, Sumenep 2024

Abstract. The recitation method is a learning strategy that assigns students to study the material independently outside the classroom and present the results in the classroom. This study aims to analyze the implementation of the recitation method in improving students' high order thinking skills in fiqh subjects. Based on the research context, the current era of global competition requires quality learning to provide facilities for students in developing skills, abilities and abilities as capital to face challenges in global life, so the problems raised in this study are 1. How is the implementation of the recitation method in improving students' high order thinking skills in fiqh subjects at MTs At-Taufiqiyah 2. What are the supporting and inhibiting factors in improving students' high order thinking skills in fiqh subjects at MTs At-Taufiqiyah. To find out this problem, the study used a

qualitative field approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the effective application of the recitation method is able to encourage students to think critically, analytically, and creatively. In fiqh subjects, students not only memorize concepts, but are also able to understand, analyze, and apply fiqh laws in everyday life. Obstacles encountered included a lack of student preparedness and varying learning abilities, but these could be overcome with intensive guidance and targeted task management. In this study, researchers concluded that the recitation method made a positive contribution to improving students' HOTS, particularly in the analysis, evaluation, and creativity aspects.

Keywords: Recitation Method, High Order Thinking Skills (HOTS), Fiqh Learning.

Abstrak. Metode resitasi merupakan strategi pembelajaran yang menugaskan siswa untuk mempelajari materi secara mandiri di luar kelas dan mempresentasikan hasilnya di dalam kelas. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode resitasi dalam meningkatkan high order thinking skills siswa pada mata pelajaran fiqih. Berdasarkan konteks penelitian, Era persaingan global saat ini adanya suatu pembelajaran yang bermutu untuk memberikan fasilitas bagi anak didik dalam mengembangkan kecakapan, keterampilan dan kemampuan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di kehidupan global, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana implementasi metode resitasi dalam meningkatkan high order thinking skills siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs At-Taufiqiyah 2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan high order thinking skills siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs At-Taufiqiyah. Untuk mengetahui permasalahan ini maka Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi secara efektif mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Dalam mata pelajaran fiqih, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan hukum-hukum fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya kesiapan siswa dan variasi kemampuan belajar, tetapi hal ini dapat diatasi dengan bimbingan intensif dan pengaturan tugas yang terarah. Pada penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya metode resitasi memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan HOTS siswa, terutama pada aspek analisis, evaluasi, dan kreasi.

Kata Kunci: Metode Resitasi, High Order Thinking Skills (HOTS), Pembelajaran Fiqih.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman tidak dapat kita hindari dari kehidupan kita. Globalisasi memiliki peran di dalam meningkatkan bagaimana kemajuan suatu negara. Namun, seiring berjalannya globalisasi atau perkembangan suatu negara, maka akan semakin berat tantangan yang dihadapi oleh Masyarakat terlebih di dalam dunia Pendidikan. Era globalisasi di tandai dengan akselerasi teknologi dalam berbagai kehidupan, dengan tuntutan utama berkaitan dengan masalah mutu dan kualitas. Demikian pula hanya dengan Pendidikan, pendayagunaan teknologi banyak mewarnai pendidikan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan Maupun monitoring dan evaluasi, dengan tujuan meningkatkan kualitas Pendidikan agar bisa bersaing, bersanding dan bertanding dengan negara-negara lain dalam presefektif global dan diperlukan Pendidikan yang berkualitas, yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas juga. Pendidikan juga harus mampu membekali dan menyiapkan peserta didik dalam berbagai sikap, keterampilan dan pengetahuan yang memadai agar

menjadi fondasi yang kuat sebagai pribadi yang produktif, kreatif, inovatif, dan mandiri. Era persaingan global saat ini adanya suatu pembelajaran yang bermutu untuk memberikan fasilitas bagi anak didik dalam mengembangkan kecakapan, keterampilan dan kemampuan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di kehidupan global. Oleh karena itu implementasi HOTS pada kurikulum 2013 saat ini diharap mampu menjawab permasalahan Pendidikan nasional dan untuk mengarah pada perbaikan sistem Pendidikan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional.

Pendidikan diharapkan memberikan pengetahuan yang memungkinkan orang dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan dalam tugas-tugas professional dan dalam kehidupan sehari-hari. Namum, dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat seperti sekarang ini, kerap muncul. Oleh karena itu di perlukan keterampilan berpikir Tingkat tinggi HOTS, keterampilan memecahkan masalah dan mengambil Keputusan. Untuk itu perlu adanya kepekaan terhadap masalah yang muncul dalam Masyarakat untuk mengidentifikasi masalah serta merumuskannya secara tepat. Dapat dipahami bahwa suatu masalah tidak dapat diatasi tanpa dasar pengetahuan yang relevan. Masalah Pendidikan tidak dapat diatasi tanpa dasar pengetahuan dalam bidang Pendidikan, masalah hukum tidak dapat diatasi tanpa dasar pengetahuan hukum, dan sebagainya. Pengetahuan untuk mengatasi masalah bersifat spesifik, sealiknya keterampilan berpikir Tingkat tinggi dapat di terapkan pada berbagai bidang atau lintas disiplin ilmu. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir Tingkat tinggi merupakan orientasi Pendidikan yang cocok dalam situasi kehidupan yang mengalami perubahan yang sangat cepat.¹ Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru harus merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis. Mata pelajaran dilembaga sekolah di bagi menjadi dua yaitu pelajaran umum dan pelajaran agama. Dalam pelajaran agama terdapat pembelajaran fiqih, yang memiliki urgensi penting bagi peserta didik. Fiqih adalah salah satu pelajaran agama islam yang membahas mengenai hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, antara sesama manusia dan dirinya sendiri atau lingkungan kehidupannya. Dalam proses pembelajaran fiqih, seorang guru memiliki tugas penting dalam menyampaikan informasi, tidak hanya itu guru juga dituntut untuk melatih keterampilan dan bimbingan belajar siswa sehingga guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.²

¹ Sultan Beddu, "Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, vol.1, no. 3 (2019): 71-84.

² Aprilia Nugraha, "Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Fikih Di MTS An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo" (2022).

Menurut Gunawan *High order thinking skills* (HOTS) adalah proses berpikir yang menuntut siswa untuk memanipulasi informasi keberadaan dan ide-ide dengan cara yang memberi mereka makna dan implikasi baru. Misalnya, siswa menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, dan menganalisis, sehingga sampai pada suatu Kesimpulan. Berpikir Tingkat tinggi (HOTS) yaitu kemampuan berpikir tidak lebih dari sekedar mengingat (recalling) menulis ulang, menghapus tanpa pengobatan (bacaan) dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa soal HOTS adalah soal disusun secara sistematis agar siswa dapat merespon semua jenis keterampilan berpikir, terutama keterampilan analisis, sintesis, dan kreativitas sehingga keterampilan tersebut bertahan lebih lama dalam ingatannya.³ Menurut tomei, HOTS mencakup transformasi informasi dan ide-ide. transformasi ini terjadi jika siswa menganalisa, mensintesa, atau menggabungkan fakta dan ide, menggeneralisasi, menjelaskan, atau sampai pada suatu Kesimpulan.⁴

Siswa di usia SMP/MTS merupakan masa remaja, suatu peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa yang singkat ini, siswa mengalami masa yang sangat signifikan dalam hidupnya, bukan hanya pada fisik, namun juga emosi, sosial, perilaku, intelektual, dan moral. Sehingga remaja dapat tumbuh secara optimal maka dibutuhkan bantuan dari pendampingan orang dewasa. Pada masa ini siswa SMP/MTS mempunyai rasa ingin tahu dan semangat yang tinggi, namun karena faktor dari luar ataupun dalam dapat menurunkan *high order thinking skills* (HOTS) belajar siswa. Guru sebagai orang terdekat setelah keluarga proses perkembangan ini Agar siswa dapat berpikir seperti *high order thinking skills* (HOTS) dalam mengikuti pembelajaran seorang guru hendaknya menggunakan berbagai macam cara dalam mengajar dan mendidik siswanya sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan mereka. Seorang guru diharapkan mampu mengkombinasi berbagai metode pembelajaran sesuai dengan tujuan, keadaan siswa, sarana dan prasarana yang mendukung dan disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat mengakibatkan siswa kesulitan dalam menerima penjelasan dari guru dan cenderung bosan dengan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, untuk dapat memaksimalkan keaktifan dan *high order thinking skills* (HOTS) siswa. Dalam mengikuti pembelajaran diperlukan metode pembelajaran yang menarik dan tepat.⁵

³ Akmal Hidayat Effendi dan Emi Lilawati, "PENERAPAN PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS

HIGHER ORDER THINKING SKILL PADA SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH

UNGGULAN KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol.3, no. 1 (2024): 418-427.

⁴ RYANSYAH PUTRA ADI, "Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Mts Negeri 2 Bandar Lampung" (2021).

⁵ Iis Kurniati et al., "Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII C Di MTs Darul Ulum Sukaraja Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi," *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, vol.3, no. 1 (2022): 87-98.

Dalam melakukan sebuah kegiatan belajar mengajar seorang pendidik harus menggunakan metode belajar yang tepat agar dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Berbagai upaya dilakukan untuk mengubah perilaku peserta didik termasuk penguasaan ilmu pengetahuan dan kemampuan mengingat serta melakukan hal-hal yang bermakna bagi dirinya, salah satunya dengan memilih metode belajar yang tepat. Dalam kegiatan pembelajaran Fiqih dibutuhkan suatu metode belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan *high order thinking skills* (HOTS) belajar siswa. Ada beberapa jenis metode pembelajaran salah satunya yaitu metode resitasi atau penugasan.

Menurut ramayulis metode resitasi (penugasan) adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid bertanggung jawabkannya. Metode resitasi merupakan sebuah metode dimana peserta didik diberi tugas yang ada dengan cara (menghafal, menganalisis, membaca dan mencari informasi) yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Metode resitasi dapat menanamkan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik karena setelah tugas selesai dikerjakan maka akan dipertanggung jawabkan kepada guru dan pihak lainnya, tergantung bentuk tugas yang diberikan oleh guru. Dengan menerapkan metode resitasi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keaktifan dan *high order thinking skills* (HOTS) belajar siswa dalam pembelajaran fiqih di MTS At-Taufiqiyah Bluto semenep.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul penelitian tindakan kelas **“Implementasi Metode Resitasi Dalam Meningkatkan High Order Thinking Skills (HOTS) siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS At- Taufiqiyah Bluto Sumenep Tahun 2024”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada keadaan objek yang alamiah. Dimana peneliti menjadi instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, karena peneliti bertujuan mengungkap makna mengenai suatu hal yang dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari lapangan, baik itu melalui Teknik observasi, wawancara ataupun dokumentasi, data yang didapatkan di lapangan akan dianalisa dan menemukan kesimpulan serta menemukan makna dan pengetahuan baru mengenai data yang sedang diteliti oleh peneliti.⁷

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi atau masalah dengan Batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang dalam dan menyatakan berbagai informasi. Penelitian ini di

⁶ Galang Muda Pradipta, “Implementasi Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTsN 9 Kediri” (2020).

⁷ H Zuchri Abdussamad dan M Si Sik, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021).

Batasi oleh waktu, tempat dan kasus yang dipelajari berupa program, aktivitas, peristiwa, individu. Studi Kasus menurut mudjia rahardjo adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terincisan mendalam tentang suatu peristiwa, aktivitas, program, baik pada individu, sekelompok orang, organisasi ataupun Lembaga dalam rangka memperoleh informasi dan pengetahuan tentang itu.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data

Implementasi Metode Resitasi dalam Meningkatkan High Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs At-Taufiqiyah Bluto Sumenep 2024

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di MTs At-Taufiqiyah baik secara observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa pihak. Bahwasannya MTs At-Taufiqiyah menerapkan metode resitasi dalam meningkatkan *high order thinking skills (HOTS)* supaya siswa bisa berpikir kritis dan kreatif. Dan metode resitasi dalam meningkatkan *high order thinking skills (HOTS)* ini khususnya pada mata pelajaran fiqih agar mereka dapat mendalami materi fiqih. Oleh karena itu MTs At-Taufiqiyah menerapkan metode ini dalam pembelajaran fiqih. Sebagaimana yang paparkan oleh ibu Yuliatin M.Pd.I sebagai guru fiqih sekaligus waka kesesiswaan putri. Mengatakan bahwa:

“Menurut Ibu Yuliatin metode resitasi atau metode penugasan itu memang sangat penting dilakukan dalam proses belajar mengajar ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswi/a bisa memahami materi yang sudah disampaikan untuk mengetahui jadi sebagai bahan evaluasi dalam penugasan itu sehingga kita mengetahui tingkat pencapaian dari capaian mata pelajaran tersebut.”²⁸

Dalam hal ini peneliti juga melihat terdapat peran guru yang ada di MTs At-Taufiqiyah dalam membantu terlaksananya implementasi metode resitasi ini. Hal ini dilakukan agar siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh gurunya khususnya di materi fiqih.

Adapun hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa kelas VII MTs At-Taufiqiyah, mengatakan bahwa:

“Menurut lettisia anggun kurnia sari, emm,, kataku ya mbak penugasan ini memang harus di pakai di semua mata pelajaran apalagi di mata pelajaran fiqih, emm,, tapi kalo pelajaran fiqih harus banyak penugasannya mbak kayak penugasan apa tuh,, eee,, nah praktek gitu2 mbak. Praktek wudhu, bersihkan najis dll.”²⁹

Dinyatakan juga oleh pengajar guru fiqih di MTs At-Taufiqiyah. Ibu yuliatin sebagai guru dan wali kelas sekaligus majlis pembinaan osim, mengatakan bahwa:

“Menurut Ibu Siti Afifah M.Pd. pentingnya metode resitasi atau penugasan ini untuk meningkatkan high order thinking skills siswa pada mata pelajaran fiqih ini karena pendekatan ini menekankan pada kemandirian belajar dan pemahaman

⁸ Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik* (Publica Indonesia Utama, 2023).

mendalam untuk anak-anak. Apalagi anak-anak sekarang eee,,rata-rata tidak mau mengerjakan tugas, di beri tugas aja belum tentu dikerjakan apalagi tidak sama sekali jadi, metode ini sangat penting untuk meningkatkan (HOTS) dan meningkatkan pemahaman mandiri. Sebenarnya (HOTS) ini bisa dengan metode apa aja, tapi kalo seandainya menggunakan metode lain anak-anak belum tentu meningkatkan pemahaman mandiri tapi kalo dengan metode resitasi ini sudah pasti meningkatkan pemahaman mandiri atau (HOTS) karna anak-anak di berikan tugas di rumah maupun di kelas.”³⁰

Dalam *high order thinking skills* (HOTS) sangat penting para guru untuk memilih metode yang tepat dalam pembelajaran, seperti metode resitasi yang mana sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk siswa. Karna tanpa penugasan guru tidak bisa mengetahui kemampuan siswa dan pengembangan siswa pada pelajaran fiqih. Oleh karena itu metode resitasi ini sangat penting untuk meningkatkan *high order thinking skills* siswa.

Adapun hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa kelas VII MTs At-Taufiqiyah, mengatakan bahwa:

“Menurut Sitti Aisyah, metode penugasan ini penting sekali mbak apalagi kalo penugasannya itu seperti praktek itu sangat bagus untuk semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran fiqih yang memang harus banyak praktek misalnya eee,, praktek apa yaa mbak oohh,, praktek cara membersihkan najis ringan, najis sedang, najis berat, wudhu, sholat dan masih banyak lagi deh mbak pelajaran fiqih pelajaran fiqih yang memang harus banyak praktek. Kalo kita Cuma sekedar belajar materi dan menjawab pertanyaan saja tidak cukup mbak maka harus dibarengin sama prakteknya dengan kek gitu guru itu bisa melihat dan mengetahui perkembangan HOTS siswa.”³¹

Adapun hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa kelasVIIIV MTs At-Taufiqiyah mengatakan bahwa:

“Menurut risqi olivia, penugasan itu sangat penting untuk kami mbak, eeh gimana yaah,,karna kadang-kadang kalo Cuma penjelasan dari guru itu kami kurang paham apa mungkin karna kami Cuma mendengarkan saja yaa mbak. Tapi pas di kasih tugas sama guru kami mulai paham ternyata ini yang di maksud guru tadi karna kami membaca dan mengamati buku dan kitab lagi untuk menemukan jawaban itu, pas di kasih tugas kami baru mulai paham dah itu aja mbak”.³²

Senada dengan Dwi ardila rahmania, mengatakan bahwa:

“menurut dwi ardila rahmania metode penugasan sangat penting, apalagi dalam proses belajar karna mbak nggak semua orang langsung paham pas guru menjelaskan ada orang pahamnya pas di penugasan.”³³

Menurut hasil observasi, peneliti melihat bahwasannya implementasi metode resitasi dalam pelajaran fiqih peneliti melihat siswa sangat antusias sekali dalam pelajaran fiqih, karna dengan metode resitasi ini peningkatan *hots* siswa tambah meningkat dan membuat siswa lebih tertarik untuk memperhatikan guru saat menjelaskan materi dan saat diberikan tugas oleh guru, karna penugasan yang diberikan oleh guru bukan hanya menjawab pertanyaan di kitab atau di buku tapi bisa dengan penugasan lewat kuis, presentasi dll. Sebelum guru melanjutkan materi baru guru menanyakan siswa tentang materi yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Selanjutnya guru menjelaskan materi baru dan memberikan tugas kepada siswa agar guru dapat melihat high order thinking skills mereka lewat penugasan tersebut. Bisa dilihat dari tugas mereka siapa yang sudah mengerti di materi itu dan siapa yang belum mengerti di materi tersebut, maka guru dapat menjelaskan lagi tentang materi tersebut supaya siswa yang belum paham bisa memahami materi fiqih.

Dikuatkan juga berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan sebelumnya bahwa implementasi metode resitasi dalam meningkatkan high order thinking skills sangat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi- materi fiqih lewat pemberian penugasan. Dan para guru MTs At-Taufiqiyah juga merasa telah berhasil dalam meningkatkan high order thinking skills (HOTS) siswa.³⁴

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Yuliatin M.Pd.I. mengatakan bahwa:

*"Menurut Ibu Yuliatin M.Pd.I alhamdulillah itu sangat banyak yang kita rasakan apalagi dengan penugasan pembuatan peta imajinasi itu anak-anak sangat fokus sekali sehingga eee,,, bisa mendalami materi karna yang diberikan nanti itu dalam bentuk symbol yang juga nanti di presentasikan hasil dari PI itu di presentasikan dan kita applaud ke akun dari masing-masing siswa dan juga kepada akun madrasah tsanawiyah sini, itu metode hanipida penugasan metode hanipida dengan pembuatan PI itu untuk mata pelajaran yang di PI kan, sedangkan khusus fiqih yaa, khusus fiqih ini adalah mata pelajaran yang eee,,, di PI kan jadi penugasan itu berupa pembuatan peta imajinasi dan juga berupa ee,, presentasi, alhamdulillah banyak sekali manfaat yang dirasakan baik itu dari orang tuanya oleh siswanya sendiri sendiri maupun kepada guru bisa meningkatkan imajinasi pemahaman terhadap materi,,, dan anak-anak itu suka sekali karna nanti tuu pake pewarna...menggambar pake symbol sangat membantu sekali."*³⁵

Adapun evaluasi untuk melihat kemajuan dan perkembangan yang berlangsung pada setiap siswa dalam penerapan metode resitasi dalam meningkatkan *high order thinking skills* (HOTS) terdapat dua macam model evaluasi, yaitu evaluasi postes dan evaluasi harian.

Evaluasi Postes

Untuk kegiatan evaluasi postes ini dilakukan setelah pembelajaran selesai, bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Setelah pembelajaran mengadakan postes apakah siswa sudah memahami materi sebelumnya misalnya, rukun wudhu, ada sebagian siswa yang memahami rukun wudhu seperti mengusap telinga itu sebagai rukun wudhu padahal itu sunnah jadi, bisa dilakukan bisa juga tidak. jadi penugasan ini mengadakan evaluasi Bersama siswa, misalnya ada siswa praktek didepan kelas siswa yang lainnya juga bisa mengevaluasi, menilai apakah yang disampaikan atau yagn di praktekkan sudah benar atau belum, disamping evaluasi melalui formatif, melalui esesmen penilaian harian.

Hal ini dipaparkan oleh guru fiqih di MTs At-Taufiqiyah, mengatakan bahwa:

"Menurut Ibu Yuliatin M.Pd. Yaa evaluasi itu kan dilakukan setelah yaa,,,setelah pembelajaran kita mengadakan postes bagaimana apakah sudah memahami misalnya wudhu, rukun wudhu karna kadang-kadang anak-anak ka neee,,, rukun wudhu yang di pahami seperti mengusap telinga itu sebagai rukun wudhu padahal itu kana pa sunnah

jadi bisa dilakukan bisa tidak, kemudian juga pada akhir penugasan itu, jadi penugasan itu kita mengadakan evaluasi Bersama anak-anak juga bisa mengevaluasi, menilai apakah yang disampaikan atau yan di praktekkan itu sudah benar atau belum, disamping evaluasi eee,,, melalui formatif, melalui esesmen penilaian harian.”³

Evaluasi Harian

Untuk kegiatan evaluasi harian ini dilakukan didalam kelas, setiap kali masuk kelas, sebelum guru melanjutkan ke materi baru guru menanyakan materi sebelumnya untuk memperkuat pemahaman atau ingatan tentang materi sebelumnya. Dan setelah selesai menjelaskan materi baru, guru langsung mengevaluasi materi yang telah disampaikan. Misalnya, hari ini membahas materi tentang “sholat”, dihari itu juga guru mengevaluasi bab sholat untuk memastikan

seberapa santri dapat menyerap materi yang sudah dijelaskan dan evaluasi ini merupakan bagian penting dari pembelajaran karena memberikan gambaran langsung tentang efektifitas pengajaran dan tingkat pemahaman siswa.

“Menurut Ibu Siti Afifah M.Pd.I. evaluasi harian itu salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan guru untuk segera eee,,mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran itu tercapai. Evaluasi ini memiliki beberapa manfaat yang signitif, seperti memberikan umpan balik langsung kepada siswanya, bisa membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran, dan memastika pemahaman atau high order thinking skills siswa berkembang secara bertahap yaa seperti itu.”³⁷

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan High Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Mts At-Taufiqiyah Bluto Sumenep 2024

Faktor Pendukung

Kemajuan siswa tidak lepas dari faktor pendukung dalam meningkatkan high order thinking skills. Hal ini merupakan hal penting untuk diketahui bagi para siswa dan para guru tersebut, sehingga program ini dapat semakin berkembang sehingga menghasilkan harapan yang dicita-citakan.

1) Adanya guru yang professional

Dikutip dari seorang guru MTs At-Taufiqiyah

“Menurut Ibu Siti Afifah M.Pd.I. guru itu adalah pendidik yang memiliki kompetensi, dediksi, dan integritas dalam melaksanakan tugasnya untuk eee,,apa mencerdaskan anak-anak yaa itu adanya guru yang professional. Guru professional itu tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga memiliki keterampilan pedagogik, etika, dan momitmen untuk mnedukung perkembangan anak-anak.”³⁸

Disampaikan juga oleh seorang guru At-Taufiqiyah, mengatakan bahwa:

“Menurut Ibu Yuliatin M.Pd.I. sebenarnya faktor yang mendukung itu banyak seperti dari orang tua, lingkungan, guru, motivasi dll, tapi yang paling penting itu adalah dukungan dari orang tua, guru dan motivasi itu penting sekali. Karna ginii kalo Cuma dukungan dari orang tua saja maka itu tidak cukup artinya masih perlu

dukungan dari seorang guru dan disamping itu siswa perlu motivasi apalagi dalam meningkatkan HOTS siswa.”³⁹

Disampaikan juga oleh siswa At-Taufiqiyah, mengatakan bahwa:

*“Menurut kettisia anggun kurnia, kalo faktor pendukung saya orang tua sii mbak, eh guru juga dan motivasi-motivasi itu aja mbak.”*⁴⁰

2) Guru yang kompeten

Dikutip dari seorang guru MTs At-Taufiqiyah, mengatakan bahwa:

*“Menurut Ibu Siti Afifah M.Pd.I. Agar anak-anak dapat mengembangkan HOTS nya adanya guru yang kompeten guru yang memahami konsep HOTS dan mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan ini, dan guru yang mampu memberikan bimbingan dan umpan balik konstruktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak-anak atau HOTS.”*⁴¹

Disampaikan juga oleh siswa MTs At-Taufiqiyah, mengatakan bahwa:

*“Menurut sitti aisyah, yaaa dari orang mbak, wali kelas juga intinya para gurulah, guru yang dapat membimbing kami dan oengetahuan yang banyak.”*⁴²

3) Dukungan orang tua

Dikutip dari seorang guru MTs At-Taufiqiyah, mengatakan bahwa:

*“Menurut Ibu Yuliatin M.Pd.I. siswa itu memang harus dan sebaiknya dapat dukungan dari orang tua yang mendukung anak untuk berpikir kritis, bukan dari orang tua saja tapi komunitas juga yang memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide, dan,, melibatkan mereka dalam kegiatan yang melatih HOTS, dan kegiatan masyarakat seperti kompetisi, seminar, atau kolompok diskusi juga berkontribusi maka dari itu perlu adanya dukungan orang tua dan komunitas.”*⁴³

Adapun hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa kelas VII MTs pada senin 08 desember 2024 bahwa:

*“Menurut Dwi ardila rahmania, eee,,kita itu eh untuk seorang pelajar seperti kita yaa mbak penting banget dapat dukungan dari orang tua karna eeh,, apa yaa,,orang tua itu sangat berperan apalagi uantuk meningkatkan kemampuan kita mbak. Saya pernah pengen ikut lomba mbak pas saya izin ke orang tua ternyata tidak diizinkan berarti saya tidak didukung orang tua saya mbak untuk ikut lomba itu karna lomba itu tempatnya jauh dan harus nginep mbak akhirnya saya tidak ikut lomba itu karna tidak dapat izin dan dukungan orang tua. Jadi dukungan orang tua itu bisa mempengaruhi lo ternyata, harus ada dukungan orang tua apalagi untuk meningkatkan apa mbak,,kemampuan ya kan.”*⁴⁴

Disampaikan juga oleh siswa MTs At-Taufiqiyah, mengatakan bahwa:

*“Menurut risqi olivia, guru-guru dan orang tua itu pasti mbak karna mereka pasti pengen yang terbaik untuk ana-anak, mereka juga mendukung kita selagi itu baik buat kita.”*⁴⁵

Hal ini juga dikuatkan oleh hasil observasi yang telah peneliti amati bahwa, peneliti telah melakukan pengamatan tersebut. Peneliti melihat bahwa untuk meningkatkan *high order thinking skills* (HOTS) para guru menggunakan metode resitasi, selain metode resitasi ada sebagian guru yang menggunakan metode kuis tapi tidak setiap minggu di selang seling seperti minggu pertama penugasan berarti minggu kedua kuis. Penugasan tersebut bukan hanya mengerjakan tugas di buku tapi

dengan praktek, pembuatan peta imajinasi, presentasi dll tapi semua guru menggunakan metode resitasi.⁴⁶

Faktor Penghambat

Secara umum, pelaksanaan metode resitasi dalam meningkatkan high order thinking skills ini sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada dilembaga At-Taufiqiyah, akan tetapi masih terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut diantaranya adalah:

1) Kemampuan siswa yang terbatas

Adanya siswa yang masih sulit dalam memahami materi sehingga membuat sebagian siswa yang mengantuk ketika belajar di kelas, penghambatnya

kemampuan siswa yang berbeda dan terbatas sehingga sulit untuk memaksimalkan siswa untuk bisa memahami materi tersebut. Dan itu juga membuat guru kewalahan untuk menampung siswa yang sulit memahami materi, tapi para guru berusaha untuk mencari solusi dari hambatan tersebut. Sebagaimana hasil wawancara yang sudah dijelaskan oleh guru pengajar materi ini:

*"Menurut Ibu Yuliatin M.Pd, I yaaa,, ee,, hambatan atau kesulitan itu tentunya pasti ada yaa, kenapa? Karna tingkat kemampuan siswa/i itu juga berbeda dan terbatas nah yang kita lakukan tentu saja memberikan solusi kepada siswa/i memberikan ee,, pendampingan bagaimana cara didalam menguasai dalam mengerjakan tugas tersebut disamping itu juga kita mengadakan tutor sebaya jadi anak-anak atau siswi yang sudah mampu dalam melaksanakan tugas itu bisa membantu temannya yang masih kurang bisa di dalam melaksanakan tugas, penugasannya itu kan bisa berbeda nah sekarang yang kita pergunakan kurmer (kurikulum merdeka) dalam kurikulum merdeka itu siswa bebas dalam mengerjakan penugasan apakah dengan eee,, menjelaskan kedepan bisa dengan menjelaskan melalui symbol, bisa juga dengan menjelaskan eee,, melalui uraian. Itu adalah kebebasan penugasan yang diberikan kepada siswa/i sehingga siswa/i masih tetap bisa mengembangkan bisa mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan di senangi sehingga anak-anak itu senang dalam mengerjakan tugas, karna kita tidak harus eee,, menjawab soal tidak harus seperti itu, jadi kalau saya ingin mengerjakan dengan presentasi saya ingin mengerjakan dengan eee,, symbol atau gambar saya ingin mengerjakan dengan bercerita ee,, jadi kenapa? Karna masing-masing anak itu kan kemampuannya berbeda."*⁴⁷

Disampaikan juga oleh siswa MTs At-Taufiqiyah, mengatakan bahwa:

*"Menurut Lettisia Anggun Kurnia Sari, faktor penghambat saya eemm,, ngantuk mbak, walaupun malemnya udah tidur tapi nggsk tau kenapa paginya masih ngantuk, apalagi kalo pelajaran mau di mulai."*⁴⁸

Disampaikan juga oleh siswa MTs At-Taufiqiyah, mengatakan bahwa:

"Menurut Sitti Aisyah, faktor penghambat saya yaaa ngantuk juga mbak, kalo ngantuk tuu kan bikin nggak fokus belajar nggak kritis juga, selain ngantuk saya agak lemot juga mbak kadang kalo guru menjelaskan nggak paham, paham nya pas dikasih tugas karna itu mengharuskan kita untuk mencari jawaban dan akhirnya membuat paham."

Disampaikan juga oleh siswa MTs t-Taufiqiyah, mengatakan bahwa:

*"Menurut risqi olivia, ngantukk itu mbak, susah banget kalo dah ngantuk yang mau fokus belajar, terus lemot juga mbak guru udah beberapa kali jelasin tapi masih belum paham, tapi kalo di kasih tugas langsung bangun mbak, karna kita harus cari jawaban."*⁵⁰

Disampaikan juga oleh siswa MTs At-Taufiqiyah, mengatakan bahwa:

*"Menurut dwi ardila rahmania, ngantukk mbak, pasti penghambat semua orang itu mbak, malu juga mbak malu kalo mau nanya, itu sii mbak saya orangnya pemalu mbak kalo nanya-nanya gitu, nggak kreatif lah mbak."*⁵¹

2) Siswa lower order thinking skill tidak kritis LOTS (tidak kritis dan kreatif)

Ada siswa yang masih belum kritis dalam berpikir, jika siswa tidak bersikap dan berpikir kritis, hal ini dapat disebabkan faktor internal maupun eksternal yang menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis.

yang disampaikan oleh guru MTs At-Taufiqiyah, mengatakan bahwa:

*"Menurut ibu Siti Afifah M.Pd seperti ini, untuk pemahaman, kalo dulu sewaktu saya siswa kita belajar untuk kita di tuntut oleh guru untuk berpikir secara kritis, belajar sendiri, bertanya, tetapi kenyataannya sekarang itu anak itu minta disuapi artinya adalah kalo tidak disuruh tidak dikerjakan tidak mau untuk berpikir kritis, tidak mau untuk melakukan apapun terkecuali disuruh oleh gurunya. Makanya salah satu hambatan nya yaitu siswa tidak kritis. Karnanya pemikiran anak sekarang penalaran pemikiran anak sekarang itu kurang apalagi soal tingkat pemahaman sangat kurang karnanya didalam pelaksanaan saya itu menekankan kepada mereka bagaimana mereka untuk berpikir kritis terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, yaaa salah satu contoh kalo mereka tidak mengetahui tidak paham tentang penjelasan guru mereka harus bertanya itu adalah eee,, solusi untuk mereka mau berpikir dengan apa dengan cara mencari pertanyaan, untuk jawaban kalo mereka menginginkan jawaban itu kurang dari gurunya maka mereka itu harus menanggapi apa yang telah dijelaskan oleh gurunya, karna solusi untuk mereka agar supaya mau berpikir supaya penalaran mereka mau berjalan dengan salah satunya adalah dengan bertanya. Tidak mungkin mereka selamanya selalu mendengarkan tanpa mau bertanya dan selanjutnya diberikan pertanyaan eee,,oleh karna itu untuk supaya mereka mau berpikir kritis."*⁵²

Disampaikan juga oleh siswa MTs At-Taufiqiyah, mengatakan bahwa:

*"Menurut dwi ardila rahmania, ngantukk mbak, pasti penghambat bagi semua orang itu mbak, malu juga mbak malu kalo mau nanya, itu sii mbak saya orangnya pemalu mbak kalo nanya-nanya gitu, nggak berani, nggak kreatif lah mbak."*⁵³

Disampaikan juga oleh siswa MTs At-taufiqiyah, mengatakan bahwa:

*"Menurut lettisia anggun kurnia, faktor penghambat saya eemm,, ngantukk mbak, walaupun malemnya udah tidur tidur tapi nggak tau kenapa paginya masih ngantuk, apalagi kalo pelajaran di mulai."*⁵⁴

Disampaikan juga oleh siswa MTs At-Taufiqiyah, mengatakan bahwa:

"Menurut sitti aisyah, faktor penghambat saya yaaa ngantuk juga mbak, kalo ngantuk tuu bikin nggak fokus belajar nggak kritis juga, selain ngantuk saya agak lemot juga mbak kadang kalo guru menjelaskan nggak paham, paham nya pas dikasih

tugas karna itu mengharuskan kita untuk mencari jawaban dan akhirnya membuat paham."⁵⁵

Disampaikan juga oleh siswa MTs At-Taufiqiyah, mengatakan bahwa;

*"Menurut risqi olivia, ngantukk itu mbak, susah banget kalo dah ngantuk yang mau fokus belajar, terus lemot juga mbak guru udah beberapa kali jelasin tapi masih belum paham, tapi kalo dikasih tugas langsung bangun mbak, karna kita harus cari jawaban."*⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan bahwa peneliti telah peneliti pelaksanaan bahwa peneliti telah melakukan pengamatan pada proses pembelajaran metode resitasi dalam meningkatkan *high order thinking skills* (HOTS). Peneliti melihat masih ada siswa yang kesulitan dalam memahami materi jika hanya di jelaskan saja, tapi ketika guru memberikan penugasan yang berupa praktek ke depan, siswa dapat memahami materi tersebut bukan hanya melalui penugasan materi tapi juga dengan praktek.

Temuan Penelitian

1) Metode resitasi mendorong produktivitas siswa

Pada tahap metode resitasi yang produktif ini sebaiknya ada guru yang professional dalam proses pembelajaran dan peningkatan *high order thinking skills* siswa, metode ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan *high order thinking skills* mampu mendorong produktif siswa untuk mengembangkan skill mereka terutama pada mata pelajaran fiqih dengan metode ini siswa dapat berpikir kritis dan produktif.

Metode resitasi dalam meningkatkan *high order thinking skills* membuat siswa cepat memahami materi, pemberian penugasan pada siswa dengan cepat mengetahui pengembangan mereka karna penerapannya langsung melibatkan siswa untuk pemberian penugasan secara langsung atau pekerjaan rumah (PR), seperti mengerjakan tugas dikelas, presentasi, praktek dikelas. Jadi, proses siswa dalam mendalami materi akan lebih terarah dan dapat meningkatkan *high order thinking skill* mereka lewat metode resitasi mendorong produktif siswa menjadi individu yang lebih kreatif dan kritis, mandiri, dan siap menghadapi tantangan belajar yang lebih kompleks.

2) Metode resitasi memegang peran krusial

Metode resitasi dapat dikatakan memegang peran krusial (penting) pada mata pelajaran fiqih karena metode ini secara langsung mendukung pengembangan pemahaman mendalam siswa. Metode resitasi ini memegang peran krusial dalam membentuk kerangka berpikir kritis dan kreatif untuk meningkatkan *high order thinking skills* siswa pada mata pelajaran fiqih.

Metode resitasi memegang peran krusial dalam proses pembelajaran kerana mampu memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kemampuan siswa, baik secara akademis maupun personal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, maka diperoleh data sebagai berikut:

"peneliti melihat bahwasannya siswa sangat antusias sekali dalam pelajaran

fiqih, karena metode resitasi ini dapat meningkatkan HOTS siswa lewat penugasan, praktek, dan kuis. Peneliti melihat salah satu guru memberikan tugas dengan metode resitasi kuis dan praktek di kelas.”

3) Evaluasi *high order thinking skill* (HOTS)

Mengenai evaluasi yang dilakukan oleh para guru dalam meningkatkan *high order thinking skills* siswa, para guru melakukan evaluasi *high order thinking skills* (HOTS) bersama. Evaluasi *high order thinking skills* (HOTS) adalah proses penilaian yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang telah mereka pelajari.

Evaluasi *high order thinking skills* (HOTS) merupakan pendekatan penting dalam Pendidikan modern karena membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan kreatif, dan solutif yang relevan untuk tantangan kehidupan nyata. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat, evaluasi *high order thinking skills* (HOTS) dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Evaluasi ini melampaui sekedar menghafal fakta atau memahami informasi dasar *low order thinking skills* atau (LOTS) dan berfokus pada penerapan, pemecahan masalah, serta kreatifitas.

Faktor Pendukung dan Penghambat implementasi metode resitasi dalam meningkatkan *high order thinking skills* siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs At-Taufiqiyah sebagai berikut:

Peningkatan *high order thinking skills* siswa ada beberapa faktor pendukung yang sangat penting untuk diketahui bagi para siswa dan para guru.

1) Profesionalisme Guru

Guru professional adalah kunci utama dalam menciptakan Pendidikan yang berkualitas, guru professional tidak hanya memiliki kemampuan mengajar yang baik tetapi juga menguasai keahlian pedagogik, memahami karakter siswa, memiliki integritas tinggi, dan mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Guru professional adalah pendidik yang memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikasi, dan kemampuan untuk menjalankan tugas dengan dedikasi serta etika yang sesuai dengan standar Pendidikan. Guru ini tidak hanya menguasai materi pembelajaran tetapi juga memiliki keterampilan untuk membimbing siswa secara holistik.

2) Guru yang Kompeten

Adanya guru yang kompeten sangat penting untuk menjamin keberhasilan proses Pendidikan, guru yang berkompeten memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif, membimbing siswa secara holistik, serta menjalankan peran sebagai pendidik yang berintegritas. Kompetensi guru mencakup berbagai aspek yang mendukung keberhasilan pembelajaran dan pengembangan siswa.

Guru yang kompeten adalah pendidik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya secara

professional. Mereka mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan dengan kebutuhan siswa. Pentingnya guru yang berkompetensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, guru yang kompeten mampu menyampaikan materi secara jelas dan efektif, sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran, dalam membimbing siswa secara holistik, guru yang berkompetensi tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan karakter, nilai, dan keterampilan siswa. Dan menciptakan generasi berkualitas, guru kompeten berkontribusi dalam mencetak siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter untuk menghadapi tantangan masa depan.

3) Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan Pendidikan dan perkembangan anak. Orang tua yang memberikan perhatian, bimbingan, serta dukungan emosional dan material dapat membantu anak mencapai potensi terbaik mereka. Dukungan emosional dan material dapat membantu anak mencapai potensi terbaik mereka. Dukungan ini tidak hanya terbatas pada hal akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan karakter anak.

Dukungan orang tua adalah keterlibatan aktif dan positif dalam proses Pendidikan serta kehidupan anak. Hal ini melibatkan pemberian waktu, perhatian, motivasi, dan fasilitas yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Pentingnya dukungan orang tua dalam meningkatkan prestasi akademik, membentuk karakter positif, dan membangun kesejahteraan emosional. Bentuk dukungan orang tua seperti dukungan emosional, dukungan akademik, dukungan sosial, dan dukungan finansial. Dukungan ini juga menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga, yang menjadi landasan utama keberhasilan anak dimasa depan.

Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan *high order thinking skills* siswa.

1) Kemampuan siswa yang terbatas

Kemampuan siswa yang terbatas merujuk pada kondisi di mana seorang siswa menghadapi kesulitan atau keterbatasan dalam mencapai standar tertentu dalam aspek pembelajaran atau pengembangan pribadi. Keterbatasan ini dapat bersifat akademik, sosial, emosional, atau fisik, yang menghambat siswa untuk menunjukkan potensi maksimal mereka.

Kemampuan siswa yang terbatas dalam meningkatkan *high order thinking skills* (HOTS) adalah tantangan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran. *High order thinking skills* (HOTS) mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi, yang memerlukan keterampilan kognitif yang lebih kompleks dibandingkan dengan sekedar menghafal atau memahami informasi. Siswa dengan keterbatasan dalam meningkatkan *high order thinking skills* (HOTS) mungkin mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pengetahuan, menyelesaikan masalah, atau menghasilkan ide-ide baru.

2) Siswa *lower order thinking skills* (LOTS)

Siswa dengan kemampuan *lower order thinking skills* (LOTS) adalah siswa yang cenderung menggunakan keterampilan berpikir tingkat rendah dalam proses belajar.

Lower order thinking skills (LOTS) mencakup kemampuan kognitif dasar seperti menghafal, memahami, dan menerapkan informasi yang telah dipelajari, tanpa melibatkan analisis mendalam, evaluasi, atau kreasi.

Di MTs At-Taufiqiyah ada beberapa siswa yang *lower order thinking skills* (LOTS) yang mana mereka hanya mengandalkan hafalan dan memahami materi secara dangkal dalam pembelajaran dan materi, untuk berpikir kritis, kreatif dan analisis mereka kurang secara IQ itu salah satu penghambat siswa untuk meningkatkan *high order thinking skills* (HOTS).

PEMBAHASAN

Implementasi metode resitasi dalam meningkatkan *High Order Thinking Skills* (HOTS) siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs At-Taufiqiyah sangat produktif dan efektif, metode resitasi ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan HOTS mereka, metode resitasi yang produktif ini sebaiknya ada guru yang profesional dalam proses pembelajaran dan peningkatan *high order thinking skills* (HOTS) siswa pada mata pelajaran fiqih. *High order thinking skills* (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan suatu ide atau solusi. *High order thinking skills* (HOTS) mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dari pada sekedar menghafal atau memahami informasi.⁵⁸

Metode resitasi yang diterapkan di MTs At-Taufiqiyah untuk meningkatkan *high order thinking skills* yang mampu membuat siswa mengembangkan skill nya pada mata pelajaran fiqih. Jadi, metode resitasi dalam meningkatkan *high order thinking skills* sangat produktif dan efektif di MTs At-Taufiqiyah untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia global dan komplek. Melalui metode resitasi dalam meningkatkan HOTS, siswa tidak hanya menganalisis, tetapi juga mampu mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu yang baru. Perlunya guru yang profesional untuk merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dengan menggunakan metode resitasi. ⁵⁹ Guru profesional sangat penting dalam meningkatkan standar kompetensi di bidang Pendidikan, guru profesional tidak hanya mengajar tetapi juga harus memberi bimbingan terhadap siswa. Pengembangan pembelajaran, *high order thinking skills* siswa yang produktif dan efektif berpengaruh positif terhadap pencapaian keterampilan *high order thinking skills* siswa pada pembelajaran fiqih di MTs At-Taufiqiyah.⁶⁰

Metode resitasi sangat produktif dan efektif pada pembelajran yang melibatkan siswa untuk mempresentasikan atau mengukang kembali materi yang telah dipelajari di depan kelas atau kelompok. Metode ini dapat dianggap sangat produktif dan efektif di MTs At-Taufiqiyah dalam beberapa hal, baik dari segi pengembangan pemahaman konsep, keterampilan komunikasi, maupun kemampuan berpikir kritis (HOTS).⁶¹

Dalam proses belajar metode resitasi memiliki peran yang sangat krusial pada mata pelajaran fiqih dalam memperdalam pemahaman materi, meningkatkan kemampuan *high order thijking skills* (HOTS), serta membantu siswa untuk lebih memahami penerapan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini juga mengajarkan keterampilan penting seperti komunikasi, argumentasi,

dan diskusi yang sangat relevan memperkuat pemahaman fiqih dan menjadikannya lebih aplikatif dalam kehidupan.⁶²

Metode resitasi memiliki peran yang krusial dalam membina siswa, peran yang krusial pada mata pelajaran fiqih dalam kurikulum memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman praktis terkait ajaran agama islam. Yang mana metode resitasi memiliki kelebihan yang membuatnya berperan krusial dalam pembelajaran fiqih seperti, meningkatkan pemahaman mandiri, melatih kemampuan berpikir kritis (HOTS), meningkatkan keaktifan belajar dan meningkatkan keterampilan komunikasi.⁶³

Dengan metode resitasi, siswa dapat menggunakan latihan atau penugasan untuk mengumpulkan informasi dan secara mandiri dapat mengembangkan informasi yang ada. Dengan bantuan metode resitasi, siswa diajarkan bagaimana menemukan, membaca, mempertahankan, dan mengevaluasi pengetahuan didalam ataupun diluar kelas. Karena tugas harus diselesaikan kemudian diserahkan kepada guru, pendekatan resitasi dapat membantu siswa mengembangkan rasa akuntabilitas.⁶⁴

Penugasan ini dapat diselesaikan dimana saja tidak sebatas dikelas, diluar ruangan, dipergustakaan, dan ditempat yang lain. Metode ini memiliki peran krusial pada mata pelajaran fiqih maka metode ini bisa meningkatkan *high order thinking skills* (HOTS) siswa.

Pelajaran fiqih (PAI) di sekolah memiliki peran krusial untuk membantu siswa memahami pelajaran sehingga dapat di pakai di kehidupan sehari-hari. Mengingat peran krusial Pendidikan islam dalam kehidupan sehari-hari, Dengan adanya metode resitasi siswa bisa belajar lebih mandiri serta bertanggung jawab atas tugas yang di kerjakan.⁶⁶ Dalam penugasan ini siswa bisa membandingkan antara hasil kerjanya sendiri dengan yang lain, sehingga siswa bisa lebih giat lagi dalam belajar. Dengan adanya penugasan ini, juga bisa merangsang siswa untuk selalu aktif, kreatif dan berpikir kritis (HOTS) dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.⁶⁷

Menurut Anas Sujono evaluasi pembelajaran adalah proses kegiatan untuk menentukan kemajuan Pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan. Dan juga usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik bagi penyempurnaan Pendidikan. Dalam proses belajar mengajar pasti ada evaluasi setelah berlangsungnya atau dalam proses pembelajaran tersebut, karena dengan evaluasi para guru dapat mengetahui kemampuan dan peningkatan siswa. ⁶⁸ Evaluasi merupakan salah satu bentuk untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak didik menerima bahan ajar yang telah diajarkan. Dalam tahap evaluasi guru sudah menerangkan, menjabarkan materi pembelajaran yang diampunya dengan jelas, sesuai dengan metode yang digunakan guru. Evaluasi adalah suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan dan perkembangan peserta didik terdapat tujuan Pendidikan,

sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan.⁶⁹

Menurut Wand and Brown evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi, sedangkan menurut guba dan Lincoln, evaluasi itu

merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Dari konsep ini, ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi. Pertama, evaluasi merupakan proses, artinya dalam suatu pelaksanaan evaluasi mestinya terdiri dari berbagai macam tindakan yang harus dilakukan. Kedua, evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Artinya berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. dengan kata lain evaluasi dapat menunjukkan kualitas yang dinilai.⁷⁰

Evaluasi ialah salah satu komponen sistem Pendidikan, dimana evaluasi merupakan aktivitas akhir yang wajib dilakukan guna mengetahui ke berhasilan ataupun ketercapaian tujuan Pendidikan yang diinginkan, sebab ialah sesuatu aksi ataupun sesuatu proses buat memastikan nilai dari suatu ataupun buat memastikan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah dia menghadapi proses belajar sepanjang satu periode tertentu. Tidak hanya itu, penilaian juga dianggap sebagian proses evaluasi buat menggambarkan prestasi yang dicapai oleh seseorang peserta didik yang cocok dengan kriteria yang sudah diresmikan. Penilaian ialah proses yang berkenaan dengan pengumpulan data serta informasi selaku fakta buat

memastikan tingkatan kemajuan Pendidikan, serta bisa mendeteksi diwaktu mendatang.

Menurut subari evaluasi meliputi tiga hal, yaitu prinsip objektif, prinsip continue, dan prinsip komprehensif. Prinsip objektif yaitu evaluasi harus dilaksanakan secara objektif atau tanpa pengaruh harus berdasarkan real, prinsip kontinu yaitu evaluasi harus dilaksanakan secara continue atau berkelanjutan, hal ini dimaksudkan untuk menilai sejauh mana ketercapaian tujuan Pendidikan, sehingga evaluasi itu harus dilaksanakan terus-menerus, prinsip komprehensif yaitu evaluasi seharusnya sejauh mungkin mengenai pada semua aspek kepribadian peserta didik. Aspek kepribadian peserta didik masuk kedalam ranah efektif dan psikomotorik.⁷¹

Setiap suatu penerapan dapat berjalan dengan baik dengan adanya faktor pendukung. Begitu juga dengan penerapan metode resitasi dalam meningkatkan *high order thinking skills* (HOTS) dapat berjalan dengan baik dengan adanya faktor pendukung yang membantu dalam proses pembelajaran dan proses peningkatkan *high order thinking skills* siswa sebagai berikut:

Adanya guru yang professional yang mana Peran guru professional sangat penting dalam meningkatkan standar kompetensi di bidang Pendidikan. Berikut adalah peran utamayang dapat dimainkan oleh guru professional mengembangkan rencana pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Rencana pembelajaran yang baik mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, strategi pengajaran yang efektif, serta penilaian yang akurat dan relevan. Menerapkan metode pengajaran dan penugasan yang inovatif untuk memfasilitasi

proses pembelajaran yang aktif, menarik, dan efektif dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan mampu memanfaatkan teknologi Pendidikan dengan baik.⁷²

Memberikan bimbingan dan dukungan guru professional tidak hanya mengajar, terapi juga memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa. Mereka harus jadi panutan bagi siswa dalam hal pengembangan *high order thinking skills* (HOTS),

kepribadian, nilai-nilai moral, dan sikap positif. Guru juga perlu memberikan bantuan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru profesional dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan high order thinking skills siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang bermutu.⁷³

Guru yang profesional tentunya menjadi cerminan bagi sekelilingnya terutama bagi peserta didik dan masyarakat sekitar maka dari itu hendaknya guru senantiasa melakukan perbuatan dan sikap yang baik sehingga citra yang ditangkap oleh sekelilingnya termasuk peserta didik akan menjadi positif.⁷⁴ Adanya guru berkompetensi, yang mana dalam proses pembelajaran atau proses peningkatan high order thinking skills siswa, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan, dan sikap profesional yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran secara efektif. guru berkompetensi mampu menguasai materi pembelajaran, memiliki kemampuan pedagogik,

berkomunikasi secara efektif, berorientasi pada pengembangan karakter siswa, dan bersikap profesional.⁷⁵

Guru adalah garda terdepan dalam layanan Pendidikan. Guru yang berkompetensi sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam dunia Pendidikan, tanpa seorang guru, suatu pembelajaran tidak akan pernah terjadi gurulah yang membimbing dan mengarahkan ke jalan yang lebih baik dalam suatu Pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dalam Pendidikan tergantung dari guru dan peserta didik. Bermutu atau tidaknya suatu Pendidikan ditentukan oleh guru. Apabila guru berkualitas, berkompetensi maka akan menghasilkan suatu Pendidikan yang bermutu juga serta peserta didik yang berkualitas baik. Guru yang berkualitas itu harus mempunyai bakat, keahlian, dan mental yang baik serta mencerminkan sebagai guru yang disebut dengan guru yang berkompetensi.⁷⁶

Adanya dukungan orang tua, dukungan orang tua adalah keterlibatan aktif dari orang tua dalam proses Pendidikan dan pengembangan high order thinking skills anak, baik dalam bentuk dukungan emosional, finansial, maupun akademik. Dukungan ini merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam membangun motivasi belajar anak, terutama dijenjang Pendidikan menengah. Dukungan emosional adalah bentuk dukungan yang sangat penting, terutama bagi anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan remaja di jenjang Pendidikan menengah. Dukungan ini ditunjukkan melalui pemberian kasih sayang, perhatian, dan pemahaman terhadap kebutuhan emosional anak.

Dukungan finansial merupakan bentuk dukungan yang secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak dalam proses belajar. Di jenjang Pendidikan menengah, anak memerlukan berbagai fasilitas belajar, mulai dari buku, alat tulis, akses teknologi, hingga biaya tambahan seperti bimbingan belajar.⁷⁷

Sedangkan dukungan akademik merujuk pada keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak, yang dapat berupa membantu anak dalam mengerjakan tugas sekolah, mengajarkan materi yang belum dipahami, atau membantu kemajuan akademik anak. Pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi belajar dan meningkatkan *high order thinking skills* (HOTS) anak sangat signifikan dan kompleks, mencakup berbagai aspek yang saling berinteraksi. Peneliti menunjukkan bahwa

anak-anak yang mendapatkan dukungan yang memadai dari orang tua cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan yang cukup.⁷⁸

Adapun faktor penghambat yang menjadi penghalang dalam proses penerapan metode resitasi dalam meningkatkan *high order thinking skills* (HOTS) siswa sebagai berikut:

kemampuan siswa yang terbatas, tidak semua siswa dapat memahami dengan cepat dan mudah memahami materi. Terkadang memang ada siswa yang kemampuannya dibawah rata-rata sehingga guru kewalahan untuk menampung. Dan itu dapat menghambat proses pengembangan dan peningkatan metode

resitasi dalam meningkatkan *high order thinking skills* siswa dan membutuhkan waktu yang lama.

Faktor penghambat dalam penerapan metode resitasi dalam meningkatkan high order thinking skills siswa ini bukan hanya karena kemampuan siswa yang terbatas, tapi juga kesulitan siswa dalam memahami materi. Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kenerja akademik atau prestasinya. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar siswa, hambatan itu menyebabkan siswa tersebut mengalami kegagalan atau kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar.⁷⁹

Siswa *lower order thinking skills* (LOTS), siswa tidak kritis adalah kondisi dimana siswa cenderung pasif, menerima informasi atau pengetahuan apa adanya, selalu ingin didorong untuk kritis, dan tidak memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, atau mempertanyakan informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru. Siswa yang tidak kritis biasanya menunjukkan beberapa ciri yaitu, pasif dalam pembelajaran, menerima informasi tanpa analisis, kesulitan menyelesaikan soal tingkat tinggi, minim rasa ingin tahu, dan tidak mampu mengemukakan pendapatnya.⁸⁰

Lower order thinking skills (LOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat rendah, tidak kritis dan tidak kreatif yang melibatkan kemampuan dasar seperti mengingat dan memahami. LOTS merupakan tingkat keterampilan berpikir yang

lebih sederhana dan lebih fokus pada proses menghafal serta memahami pengetahuan dasar, yang sering digunakan dalam pembelajaran tradisional.⁸¹

KESIMPULAN

Metode resitasi adalah salah satu metode pembelajaran yang memberikan tugas (penugasan) kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri atau kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas. Tugas ini biasanya berkaitan dengan materi yang telah atau akan dipelajari, dengan tujuan memperkuat pemahaman, melatih keterampilan, dan mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri (HOTS). Metode resitasi (penugasan) sangat diperlukan untuk meningkatkan *high order thinking skills* siswa khususnya pada mata pelajaran fiqih yang mana harus banyak tugas praktek. Dan metode ini memiliki peran penting dalam membentuk kerangka berpikir kritis dan kreatif untuk meningkatkan *high order thinking skills* siswa.

Implementasi metode resitasi dalam meningkatkan *high order thinking skills*

siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs At-Taufiqiyah sangat membantu siswa dalam meningkatkan *high order thinking skills* dan membuat siswa tertarik untuk belajar berpikir kritis dan kreatif dengan metode resitasi. Implementasi metode yang diterapkan untuk meningkatkan *high order thinking skills* (HOTS) siswa yaitu metode resitasi mampu membuat siswa mengembangkan skill nya pada mata pelajaran fiqih, dengan menggunakan metode ini akan mudah untuk para guru mengetahui penguasaan mereka (HOTS) karena penerapannya langsung melibatkan siswa untuk pemberian penugasan secara langsung atau pekerjaan rumah (PR). Jadi, dengan adanya penerapan metode resitasi di MTs At-Taufiqiyah siswa akan cepat memahami materi secara mendalam dan menguasai materi baik dalam penjelasan dan penugasan yang diberikan oleh guru.

Metode resitasi terbukti produktif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa pada mata pelajaran fiqih. Melalui metode ini siswa didorong untuk tidak hanya memahami materi tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung metode resitasi dalam meningkatkan *high order thinking skills* siswa yaitu, adanya guru yang profesional, guru profesional tidak hanya memberikan bimbingan dan dukungan tetapi juga panutan bagi siswa dalam hal pengembangan *high order thinking skills* siswa. Dan adanya guru yang berkompetensi, guru berkompetensi harus memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran dan pengetahuan yang luas, keterampilan, dan sikap profesional, selanjutnya adanya dukungan orang tua, dukungan orang tua adalah keterlibatan aktif dari orang tua dalam proses Pendidikan dan pengembangan *high order thinking skills* (HOTS) anak, baik dalam bentuk dukungan emosional, finansial, maupun akademik.

Adapun faktor penghambat metode resitasi dalam meningkatkan *high order thinking skills* (HOTS) siswa yaitu, kemampuan siswa yang terbatas, tidak semua siswa dapat memahami dengan cepat dan mudah untuk memahami materi karena kemampuan mereka yang terbatas itu dapat menghambat proses peningkatan (HOTS), dan siswa *lower order thinking skills* (LOTS), siswa tidak kritis adalah kondisi dimana siswa cenderung pasif, menerima informasi atau pengetahuan apa adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H Zuchri, dan M Si Sik. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- ADI, RYANSYAH PUTRA. "Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Mts Negeri 2 Bandar Lampung" (2021).
- Akhyar, Muaddyl, Zulfani Sesmiarni, Susanda Febriani, dan Ramadhoni Aulia Gusli. "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, vol.7, no. 2 (2024): 606–618.
- Azizah, Nur, dan Muhammad Zainudin. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Di SMK Muhammadiyah 1 Dan SMK Muhammadiyah 2 Kota Palembang)." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, vol.2, no. 2 (2020):

- 133-143.
- Beddu, Sultan. "Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, vol.1, no. 3 (2019): 71-84.
- Diniaty, Amirah. "Dukungan Orangtua Terhadap Minat Belajar Siswa." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, vol.3, no. 1 (2017): 90-100.
- Dr, P. "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." CV. Alfabeta, Bandung, vol.25 (2008).
- Effendi, Akmal Hidayat, dan Emi Lilawati. "PENERAPAN PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL PADA SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH UNGGULAN KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol.3, no. 1 (2024): 418-427.
- . "PENERAPAN PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL PADA SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH UNGGULAN KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol.3, no. 1 (2024): 418-427.
- Faradhiba, Devina Putri, dan Nurul Latifatul Inayati. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol.4, no. 2 (2023): 341-351.
- Fitria, Mita, Harzen Septiawan, Yulda Septiana, Dea Mariska, dan Habibul Hakim. "Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, vol.9, no. 2 (2024): 60-65.
- Gde, Pujaastawa IB. "Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi." *Universitas Udayana: Fakultas Sastra dan Budaya* (2016).
- Halik, Abdul, dan Yusfira Yusfira. "Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Wajo." *Istiqra'*, vol.7, no. 1 (2019).
- Hasanah, Indah Maulidia, Masduki Asbari, dan Hani Wardah. "Guru Berkualitas: Esensi Pendidikan Bermutu." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, vol.3, no. 3 (2024): 23-27.
- Indriani, Shelsya Azzahra, dan Nenden Munawaroh. "Implementasi Model Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, vol.6, no. 5 (2024): 2986-3004.
- Isti'anah, Isti'anah. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Riset Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Matakuliah Metode Pembelajaran PAI Di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Pragaan Sumenep" (2021).
- Kartika, Ika, dan Opan Arifudin. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, vol.5, no. 2 (2024): 171-187.
- Kurniati, Iis, Bustanur Bustanur, dan Alhairi Alhairi. "Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih

- Kelas VII C Di MTs Darul Ulum Sukaraja Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi." *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, vol.3, no. 1 (2022): 87–98.
- Maulid, Achmad. "Hubungan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) Dengan Moral Siswa Ma Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep" (18 December 2022): 13–22.
- . "Metode Dan Model Pembelajaran Terkini" (8 January 2024): 101.
- Maulid, Ahmad Ihsanudin, Hepsi Nindiasari, dan Aan Hendrayana. "Analisis Kemampuan Spasial Matematis Siswa SMK Ditinjau Dari Tingkat Berpikir Van Hiele Pada Materi Dimensi Tiga." *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, vol.4, no. 2 (2024): 915–932.
- Maulidi, Achmad. "Peningkatan Mutu Madrasah Berbasis Supervisi Akademik." vol., no. Vol 5 No 1 2024 (5 April 2024): 131–144.
- Maulidi, Achmad, dan Madona Agustin Sari. "Penerapan Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MI Al-Amien Prenduan 2022/2023." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, vol.2, no. 2 (2023): 16–34.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2019.
- Naibaho, Dorlan, dan Dahlia J Butarbutar. "GURU PROFESIONAL DALAM PENINGKATAN MINAT BELAJAR DAN MUTU PENDIDIKAN." *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol.1, no. 1 (2023): 130–133.
- Nugraha, Aprilia. "Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Fiqih Di MTS An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo" (2022).
- NURAINI, LATIFAH. "ANALISIS KOMPOSISI LOWER ORDER THINKING SKILLS (LOTS) DAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA BUTIR SOAL PENILAIAN AKHIR SEMETER (PAS) GANJIL MATA PELAJARAN PAI KELAS X SMA NEGERI 10 BANDARLAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023" (2023).
- Pettalongi, Sagaf S. "Evaluasi Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran." *Ta'dieb*, vol.11, no. 6 (2009): 1001–1012.
- Pradipta, Galang Muda. "Implementasi Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTsN 9 Kediri" (2020).
- Prasetyo, Bambang, dan Miftahul Lina Jannah. "Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi" (2006).
- Puspita, Rani, dan Silvina Waroh. "Peran Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Menengah." *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158, vol.1, no. 2 (2024): 51–63.
- Putra, Nusa, dan Santi Lisnawati. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Rahardjo, Mudjia. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif" (2011).
- Rahman, Fathul, dan Achmad Maulidi. "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di MA Ahlussunnah Waljama'ah Desa Ambunten Timur." *Classroom: Journal of Islamic Education*, vol.1, no. 1 (2024): 55–66.

- Ridlo, Ubaid. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*. Publica Indonesia Utama, 2023.
- Robi'ah, Sella Nginayatur, dan Wahyu Sekti Maulidya. "METODE PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Jurnal Pendidikan Inovatif*, vol.6, no. 3 (2024).
- Safarudin, Rizal, Zulfamanna Zulfamanna, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol.3, no. 2 (2023): 9680–9694.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Berbasis Hots Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*. vol.1. Tira Smart, 2019.
- Sawaluddin, Sawaluddin. "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol.3, no. 1 (2018): 39–52.
- Senthosa, Agus. "IMPLEMENTASI METODE RESITASI DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS IV DI SDN 2 PUTIH DOH KEC. CUKUH BALAK KAB. TANGGAMUS" (2017).
- Suparman, Ujang. "Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Peserta Didik" (2021).
- Tambak, Syahraini. "Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, vol.13, no. 1 (2016): 30–51.
- Tia, Shinta Maghfiroh Ning, Khoirul Anwar, dan Nur Khamim. "Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Siswa." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol.19, no. 1 (2023): 98–108.
- Wijaya, Lusi. "Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan." *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, vol.2, no. 6 (2023): 1222–1230.
- Yasin, Ilyas. "Guru Profesional, Mutu Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, vol.3, no. 1 (2022): 61– 66.